

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak diantara 2 Benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara geologis kepulauan Indonesia berada pada jalur penunjaman lempeng bumi, seperti penunjaman Lempeng Samudra Indo-Australia dengan Lempeng Benua Eurasia yang memanjang dari pantai Sumatera hingga pantai selatan Jawa terus ke Timur sampai Nusa Tenggara (Tanjung et al., 2020).

Penunjaman lempeng bumi ini menyebabkan pulau Sumatera menjadi salah satu wilayah tektonik aktif di dunia. Gempa bumi yang terjadi di pulau Sumatera di pengaruhi oleh kondisi geografis wilayahnya, dimana sepanjang wilayah pulau Sumatera dilalui oleh sesar aktif, jalur gunung berapi dan zona subduksi (Metrikasari, 2021). Menurut Kementerian ESDM (2016), 6 dari 25 wilayah rawan gempa di Indonesia berada di pulau Sumatera antaranya yaitu, Aceh, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Bengkulu menjadi salah satu wilayah di pulau Sumatera yang sering terjadi gempa bumi dengan tingkat intensitas gempa yang begitu tinggi. Hal ini disebabkan karena Bengkulu berada pada wilayah yang terletak pada titik pertemuan lempeng tektonik, samudra hindia dan lempeng tektonik asia pada wilayah pesisir pantai di wilayah Bengkulu dan berada pada jalur sesar aktif. Gempa yang terjadi di Bengkulu adalah jenis gempa yang diakibatkan oleh gempa di laut disebabkan oleh adanya aktivitas subduksi lempeng Eurasia tepatnya di zona megathrust (Citra et al., 2020).

Catatan sejarah menunjukkan dari tahun 2000 menunjukkan bahwa gempa dengan skala besar sering terjadi di Bengkulu. Beberapa skala besar yang menimbulkan kerusakan bahkan menelan korban yaitu Bengkulu tahun 2000 dengan kekuatan 8 SR merupakan bencana terbesar yang pernah terjadi di Bengkulu. Sebanyak 94 orang tewas, lebih dari 1.000 orang luka

dan sedikitnya 15.000 rumah rusak berat, dan 29.940 rusak ringan (Wardaya, 2010). Kemudian di tahun 2007, gempa yang terjadi dengan kekuatan 8,4 SR menjadikannya masuk ke dalam 20 gempa bumi terbesar yang pernah tercatat di seismograf yang diikuti dengan ribuan gempa susulan, area yang terdampak di beberapa kabupaten di provinsi Bengkulu mengakibatkan 25 orang meninggal, 41 orang luka berat dan 51 orang luka ringan, sementara ribuan orang kehilangan tempat tinggal (Supradi, 2019).

Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (Patahan), aktivitas gunung api, atau runtuh batuan (Yanuarto et al., 2018). Berdasarkan data Kementerian ESDM (2023) di Indonesia ada 217 kali gempa tektonik yang magnitudenya di atas 5 skala Richter (SR), Kemudian 26 kali terjadi kerusakan dan sisanya tidak terjadi kerusakan (Kementerian ESDM, 2023).

Gempa Bumi berdasarkan karakteristik dibagi menjadi 3 yaitu gempa bumi reruntuhan, vulkanik dan tektonik. Gempa bumi terdiri dari gempa bumi kecil dan gempa bumi besar. Gempa yang terjadi kekuatannya kecil sehingga tidak terasa oleh penduduk bumi. Tetapi gempa bumi kecil ini bisa juga merupakan awal yang disusul dengan gempa bumi besar atau boleh juga sebagai akhir setelah gempa besar yang disebut gempa bumi susulan. (Sungkawa, 2016).

Getaran gempa dengan kekuatan di atas 5 SR menyebabkan terjadinya getaran dipermukaan bumi, getaran ini menggoyang benda-benda di atasnya. Bila benda tersebut tidak kuat menahan getaran maka akan rubuh, tumbang, terpelanting dan jatuh. Korban jiwa akan terjadi bila benda-benda tersebut menimpa orang-orang yang berdekatan dengan benda-benda yang jatuh (Sungkawa, 2016).

Bencana alam gempa bumi merupakan suatu fenomena alam yang sampai saat ini masih sulit diprediksi kapan terjadinya, sehingga dapat dilihat bencana ini bersifat mendadak dan tidak teratur (Fauzi, 2021). Untuk menghadapi terjadinya gempa bumi diperlukan kesiapsiagaan agar tidak

terjadi dampak yang lebih besar dari bencana gempa bumi yang terjadi. Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan cara yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan menganalisis bencana yang terjadi dimasa lalu (Kementan RI, 2016).

Kesiapsiagaan adalah bagian siklus dalam manajemen bencana yang dilakukan sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengurangi dampak terjadinya bencana. Kesiapsiagaan bencana perlu ditanamkan sejak dini dimasyarakat agar masyarakat memiliki daya lenting yang kuat dalam menghadapi bencana. Pengetahuan tentang kebencanaan memberikan dampak positif ketika terjadi bencana yang pada akhirnya masyarakat tidak akan panik dan dapat melakukan tindakan apapun untuk menyelamatkan diri terhadap bencana (Hamid, 2020).

Kemampuan kesiapsiagaan menghadapi bencana harus dimiliki oleh setiap tingkatan di masyarakat, mulai dari individu, keluarga hingga komunitas (BNPB, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Darmareja et al (2022) pada mahasiswa program studi diploma III keperawatan dalam menghadapi bencana gempa bumi, didapatkan bahwa kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan terorganisir dalam menghadapi bencana. Pemantauan kesiapsiagaan perlu dilakukan untuk memastikan kesiapan dan perlu tidaknya tindak lanjut untuk meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi bencana. Hasil analisis data menunjukkan hampir sebagian besar (68,1 %) mahasiswa memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kategori sangat siap dengan indeks kesiapsiagaan 80-100, meskipun demikian masih ada yang berada pada kategori belum siap hingga hampir siap (indeks kesiapsiagaan dibawah 64) (Darmareja et al., 2022)

Rendahnya tingkat kesiapsiagaan juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan Rofiah (2019) pada mahasiswa keperawatan Universitas Diponegoro dimana hasil penelitian menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan bencana, 80% mahasiswa memiliki tingkat kesiapsiagaan kurang baik dan memiliki tingkat

pengetahuan kurang baik. Sedangkan 40,5 % mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki tingkat kesiapsiagaan baik. Hasil analisa hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana didapatkan nilai $\rho = 0,000$ ($p=0,05$), maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara kedua variable (Rofifah, 2019).

Sebagai calon perawat mahasiswa harus memiliki tingkat kesiapsiagaan sejak dini serta mengembangkan kompetensi keperawatan bencana untuk mempersiapkan mahasiswa ikut berpartisipasi dalam tanggap darurat bencana maupun dalam proses *recovery* pasca bencana. Selain itu tingginya kerugian material dan non material yang diakibatkan oleh bencana menjadikan pentingnya pembelajaran mengenai kebencanaan dalam proses pendidikan (Fitriyani et al., 2021).

Poltekkes Kemenkes Bengkulu merupakan salah satu perguruan tinggi di Bengkulu yang terletak di daerah rawan bencana gempa bumi karena dekat dengan Pantai Panjang Kota Bengkulu yang berbatasan langsung dengan samudra hindia. Terkait dengan hal ini mahasiswa Jurusan Keperawatan perlu memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana. Studi pendahuluan yang telah dilakukan 13 orang Mahasiswa Jurusan Keperawatan melalui metode wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang sama dengan yang ada di kuesioner dengan menggunakan 4 aspek yaitu pengetahuan dan sikap/keterampilan, rencana tanggap darurat, system peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya.

Hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa dari 13 Mahasiswa didapatkan hanya 4 orang yang mampu mengenai bencana gempa bumi, rencana yang dilakukan saat terjadi gempa bumi, system peringatan bencana yang ada di lingkungan kampus dan mobilisasi untuk sumber daya mahasiswa. Setelah dilakukan studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang disusun berdasarkan latar belakang adalah “bagaimana gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- b. Mengetahui pengetahuan dan sikap/keterampilan mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu mengenai bencana gempa bumi.
- c. Mengetahui rencana tanggap darurat mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu mengenai gempa bumi.
- d. Mengetahui system peringatan bencana mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu mengenai gempa bumi.
- e. Mengetahui mobilisasi sumber daya mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Bengkulu mengenai gempa bumi.

D. Manfaat

1. Bagi institusi pendidikan

Secara Akademik penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mahasiswa keperawatan untuk mengetahui

gambaran gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

2. Bagi ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah sumber pengetahuan tentang gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terkait kebencanaan pada kehidupan sehari-hari.

4. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang gambaran gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA